

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN KONTRASEPSI PADA WANITA MENIKAH USIA DINI
DI KABUPATEN BANGLI**

**Dewa Ayu Dian Yulita Sari¹
I Ketut Sudibia²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: dewayudian02@gmail.com

ABSTRAK

Responden dari penelitian ini adalah wanita menikah usia dini di Kabupaten Bangli sebanyak 120 orang sebagai sampel dengan metode pengambilan sampling dengan *Purposive Sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, informasi petugas lapangan KB, persepsi manfaat KB, dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi yang kemudian di analisis menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dari ketiga variabel bebas berupa pengetahuan, informasi petugas lapangan KB, persepsi manfaat KB berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu dukungan suami. Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi sedangkan informasi petugas lapangan KB dan Persepsi manfaat KB berpengaruh terhadap keputusan bekerja penggunaan kontrasepsi, Variabel dukungan suami merupakan variabel yang memediasi pengaruh pengetahuan, informasi petugas lapangan KB, dan persepsi manfaat Kb terhadap penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci: informasi petugas lapangan KB, persepsi manfaat KB, dukungan suami, penggunaan kontrasepsi

ABSTRACT

Respondents from this study were married women at an early age in Bangli District as many as 120 people as samples. The variables studied in this study were knowledge, information on family planning field officers, perceptions of family planning benefits, husband's support and contraceptive use which were then analyzed using path analysis. The results showed that from the three independent variables in the form of knowledge, information on KB field officers, the perception of family planning benefits had a significant effect on the dependent variable, namely husband's support. Knowledge does not have a significant effect on contraceptive use while information on family planning field workers and perceptions of family planning benefits affect work decisions on contraceptive use, husband support variable is a variable that mediates the influence of knowledge, information on family planning officers, and perceptions of KB benefits on contraceptive use.

Keywords: *information on family planning field officers, perceptions of family planning benefits, husband's support, contraceptive use*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini telah menjadi suatu tren di negara berkembang seperti Indonesia (Ardhyanti, 2016). Riyadi (2010) menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda. Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 18 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Menurut Minh (2015) perkawinan anak masih sangat tidak lazim saat ini dan memiliki dampak perkembangan negatif yang substansial di bidang pendidikan, partisipasi angkatan kerja, kesehatan, kekerasan, dan pemberdayaan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan yang berumur 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Djamilah, 2014).

United Nations Children's Fund (UNICEF) berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berpendapat pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun dan pada perempuan telah memiliki usia 20 tahun. Hal ini dipertimbangkan atas dasar kesiapan dan pentingnya sistem reproduksi dalam pernikahan (BKKBN, 2010). Dengan demikian pernikahan usia dini yang

dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu pada perempuan usia 16 sampai 20 tahun.

Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan *Association of South East Asia Nations* (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja (UNDESA, 2011).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 1,28% ibu di Bali menikah pada usia 15 tahun ke bawah dan ibu yang menikah pada usia 16-17 tahun di Provinsi Bali yaitu sebesar 9,85%. Angka pernikahan usia remaja sebagian besar disebabkan karena kehamilan yang tidak diinginkan, dimana pada usia subur remaja sangat minim akan aktivitas yang membuat menikah muda kerap terjadi.

Dilihat dari persentase pernikahan usia dini yang tinggi, tidak seharusnya menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, karena tidak sedikit pernikahan dibawah umur tersebut terjadi dikarenakan kecelakaan berencana yang tujuannya tidak lain hanya untuk menutupi aib yang secara tidak langsung mencerminkan rendahnya status wanita tersebut. Kejadian tersebut terjadi bukan hanya di kalangan bawah, namun kalangan menengah maupun kalangan atas juga mengalami hal demikian (Budiyanto, dkk. 2015). Berdasarkan penelitian

Nurhayati (2015) pengetahuan memiliki kontribusi yang kuat dalam pengambilan sikap atau keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Semakin baik atau tinggi pengetahuan seseorang maka sikap terhadap pernikahan usia dini dapat dicegah atau semakin kecil.

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan angka penduduk terbesar keempat di dunia saat ini mulai merasakan bonus demografi dan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh seluruh masyarakat Indonesia (Kharisma, 2013). Tangdilintin dalam Rahmiati dan Puspitawati (2013) menyatakan bahwa generasi muda memiliki peran strategis bagi agen perubahan dalam pembangunan nasional. Suatu Negara akan menjadi lebih baik apabila para generasi muda memiliki sifat kreatif, terbuka, empati, dinamis mau berorientasi ke masa. Sumber daya yang berkualitas akan terbentuk jika pemerintah mengembangkan dan memberikan fasilitas yang memadai untuk kelima sifat-sifat yang dikemukakan diatas.

Arah pembangunan di Indonesia ditunjukkan oleh peningkatan sumber daya manusia seperti pentingnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, meningkatnya standar pendidikan dan kualitas hidup masyarakat (Lisa, 2000). Menurut Ginting dkk, (2013), dengan melakukan pemantauan dan penerapan pola asuh yang baik pada anak sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan, maka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali rata rata lama sekolah masyarakat di Provinsi Bali tahun 2017 adalah sebesar 8,55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Provinsi Bali secara umum hanya berpendidikan dasar, apabila tingkat pengetahuan rendah akan mendorong generasi muda tersebut melakukan sesuatu yang sangat beresiko, seperti halnya seks diluar nikah. Untuk Kabupaten Bangli memiliki rata-rata lama sekolah yang rendah yaitu 6,80 tahun. Melihat angka rata-rata lama sekolah yang dimiliki oleh suatu wilayah, maka tak dapat dipungkiri bila pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan dan lingkungan dimiliki oleh kepala keluarga di daerah tersebut (Ardhiyanti ,2016).

Tabel 1.
Rata-Rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2016

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)		
	2014	2015	2016
Kab. Jembrana	7.54	7.59	7.62
Kab. Tabanan	8.07	8.10	8.43
Kab. Badung	9.44	9.90	9.99
Kab. Gianyar	8.49	8.86	8.87
Kab.Klungkung	6.98	7.06	7.46
Kab. Bangli	6.41	6.44	6.80
Kab. Karangasem	5.42	5.48	5.52
Kab. Buleleng	6.77	6.85	7.03
Kota Denpasar	11.02	11.14	11.15
Provinsi Bali	8.26	8.36	8.55

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2017

Pernikahan dini perlu mendapat perhatian serius, dimana pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Dampak pernikahan pada usia muda lebih berdampak nyata terhadap remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Dampak yang timbul dari pernikahan usia dini adalah terjadinya keguguran yang disebabkan oleh kondisi fisiologis organ reproduksi wanita belum sempurna (Marhaeni da Saskara, 2015)

Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda yang disebabkan karena pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih belum mantap dalam menghadapi masalah yang timbul dalam ikatan pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Romauli & Vindari, 2012)

Batasan usia kawin pada usia dini perlu ditekankan karena akan berdampak pada peningkatan *Total Fertility Rate* (TFR) (Soebijanto dan Sriudiyani, 2011). TFR merupakan gambaran banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksi. Tabel 2 menunjukkan tingkat kelahiran menurut umur atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) dan TFR kabupaten/kota di Provinsi Bali yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010.

Tabel 2.
Nilai ASFR dan TFR Kabupaten/ Kota, Provinsi Bali Tahun 2010

Kab / Kota	ASFR							TFR (anak per wanita)
	15-19 (jiwa)	20-24 (jiwa)	25-29 (jiwa)	30-34 (jiwa)	35-39 (jiwa)	40-44 (jiwa)	45-49 (jiwa)	
Jembrana	41	183	116	100	48	10	1	2.50
Tabanan	29	160	139	62	40	8	3	2.20
Badung	13	149	162	109	32	7	5	2.39
Gianyar	17	122	148	89	33	12	2	2.11
Klungkung	14	150	151	119	37	29	0	2.50
Bangli	86	192	134	91	63	22	6	2.97
Karang Asem	46	217	132	103	47	22	5	2.86
Buleleng	36	140	166	91	42	12	3	2.45
Denpasar	17	75	134	110	48	7	7	1.99

Sumber: Susenas, 2010

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Provinsi Bali, angka TFR tertinggi diduduki oleh Kabupaten Bangli yakni 2,97 anak per wanita dan yang paling rendah ditempati oleh Kota Denpasar yakni sebesar 1,99 anak per wanita. Demikian pula ASFR tertinggi pada umur 15-19 tahun juga digambarkan oleh

Kabupaten Bangli. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelahiran yang terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 86 jiwa per seribu wanita yang berarti usia kawin pertama di daerah tersebut tergolong rendah. Jika dibandingkan dengan TFR Nasional yang tergolong tinggi(2,6 anak per wanita), maka TFR yang dicapai oleh Provinsi Bali relative lebih rendah (2,3 anak per wanita).

Menurut BKKBN (2013), kenaikan TFR disebabkan antara lain karena kegiatan promosi dan penyuluhan mengenai Program KB yang belum maksimal, petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) yang terbatas sampai terjadi kehamilan usia dini dan perkawinan usia muda. Memperhatikan naiknya angka TFR ini, banyak hal yang harus diwaspadai, salah satunya kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan pernikahan dini. Untuk itu, penyuluhan dan sosialisasi kepada remaja mengenai pemahaman akan alat reproduksi perlu ditingkatkan.

Tinggi rendahnya tingkat fertilitas dipengaruhi oleh bermacam faktor, diantara adalah pengetahuan, tingkat pendidikan terakhir, keadaan ekonomi, sosial maupun budaya. Selain itu faktor usia kawin pertama juga sangat berpengaruh terhadap angka fertilitas (Qibthiysh *et al*, 2916).

Mantra (2000:168) mengatakan umur memulai hubungan kelamin yang rendah mempunyai pengaruh positif terhadap kelahiran yang artinya makin rendah usia kawin pertama akan diikuti oleh kelahiran yang semakin banyak. Sebaliknya jika usia kawin pertama makin tinggi, angka kelahiran akan semakin rendah.

Pernikahan pada usia remaja berujung pada berbagai masalah. Usia pernikahan yang terlalu muda akan mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian dikarenakan kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi pasangan muda. Pernikahan yang sukses ditandai dengan kesiapan dalam memikul tanggung-jawab. Saat pasangan memilih untuk melangsungkan pernikahan, mereka harus siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah keluarga, pendidikan anak, maupun yang terkait dengan pola asuh yang baik kepada anak dan tanggungan untuk keluarga (Rahayu dan Trisnawati, 20154).

Menurut Sarni, dkk (2018) masalah yang bermunculan akhir-akhir ini adalah suatu fenomena dimana kehamilan pranikah dan di luar nikah di kalangan remaja frekuensinya mengalami peningkatan. Meningkatnya frekuensi ini dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks, diantaranya kurangnya informasi mengenai seks dan kurangnya pemahaman terhadap alat kontrasepsi bagi remaja perempuan maupun laki-laki yang sampai akhirnya berdampak pada kehamilan pra nikah yang berujung kepada pernikahan di bawah umur.

Tabel 3.
Pencapaian Target Akseptor Baru Peserta Keluarga Berencana dan Jenis Alat Kontrasepsi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Kabupaten/ Kota	Target	%	
		Jumlah Peserta KB Baru	Peserta KB Baru Terhadap Target
Jembrana	4.927	3.783	76.78
Tabanan	7.118	6.384	89.69
Badung	7.785	9.661	124.10
Gianyar	6.603	4.141	62.71
Klungkung	2.060	1.735	84.22
Bangli	3.282	2.798	85.25
Karangasem	8.172	5.017	61.39
Buleleng	14.024	10.435	74.41
Denpasar	15.031	15.197	101.10

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2018

Pemilihan alat kontrasepsi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dapat diatur oleh tenaga kesehatan maupun instansi terkait, karena keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya kepada masing-masing individu (Saskara, 2018). Menurut Notoatmojo dalam Setiasih (2016) jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama *predisposing factor* merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah *enabling factor* atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi). faktor ketiga adalah *reinforcing factor* atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan KB.

Apabila berurusan dengan tingkat efektivitas untuk berbagai metode kontrasepsi; istilah "kegagalan" digunakan untuk kehamilan yang tidak direncanakan. Pentingnya kontrasepsi dalam memerangi secara signifikan peningkatan peluang kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah dan mengurangi jarak kehamilan beresiko (David, 2012). Philippe (2007) Untuk mengatasi masalah diatas, dibutuhkan ketersediaan alat kontrasepsi yang lebih baik, dengan harga yang terjangkau.

Penggunaan kontrasepsi adalah tanggung jawab dan pilihan bersama antara pria dan wanita, sehingga kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama pasangan. Pria dapat saja memakai kontrasepsi seperti kondom, *coitus interruptus* (senggama terputus) dan vasektomi. Sementara itu apabila istri yang menggunakan kontrasepsi suami mempunyai peranan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi (Saifuddin, 2010). Menurut kriteria kelayakan medis WHO sebagian besar metode kontrasepsi dianggap aman dan efektif untuk perempuan (Therese,2007)

Usia produktif perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Oleh karena itu suami yang istrinya berumur 15-49 tahun lebih diprioritaskan untuk menggunakan kontrasepsi atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor (Depkes, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain pengetahuan, informasi oleh petugas lapangan KB dan dukungan suami. Pengetahuan sangat berkaitan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu tingginya tingkat pendidikan seseorang juga akan mendukung mempercepat penerimaan informasi KB pada pasangan usia subur. Informasi dari petugas yang baik adalah petugas yang mampu membantu klien dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang akan

dipakai. Informasi yang baik akan memberikan kepuasan klien yang berdampak pada penggunaan kontrasepsi yang lebih lama sehingga membantu keberhasilan KB (Sitopu, 2012). Selain itu, dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Klien yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi (Arliana dkk, 2012).

Apabila angka pernikahan usia dini mengalami kenaikan dan rendahnya kesadaran akan penggunaan kontrasepsi terus terjadi, maka akan berdampak buruk pada kepadatan penduduk di Provinsi Bali khususnya di Kabupaten Bangli karena ledakan penduduk sangat berkaitan dengan tingginya angka fertilitas sehingga diperlukan beberapa upaya untuk menanganinya. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberi masukan khususnya kepada pemerintah Kabupaten Bangli tentang bagaimana upaya untuk menekan angka fertilitas, sehingga nantinya pemerintah dapat lebih memperhatikan bagaimana peningkatan dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Menurut (Rahayu, 2014) peranan wanita dalam pembangunan masyarakat, baik diperkotaan maupun di pedesaan perlu ditingkatkan pada penerapan hasil pembangunan, pengembangan SDM yang berkualitas dan pemeliharaan lingkungan.

Sitopu (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu akseptor KB dengan penggunaan alat kontrasepsi. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara lama pendidikan suami dengan niat penggunaan terhadap alat kontrasepsi (Megawati, 2013). Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ali (2013) yang mengatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Sugiarti dkk, (2011) di Kelurahan Cipari Kota Tasikmalaya yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Begitu juga dengan penelitian Pramono dkk, (2012) di Kelurahan Kembang Arum Semarang bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Dalem (2016) Faktor selanjutnya yang juga berpengaruh terhadap terjadinya bias gender penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Dawan Kaler adalah sikap egoistik dari suami. Maryatun (2009) berpendapat bahwa dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD. Musdalifah (2013) mengatakan Dukungan suami berpengaruh besar terhadap pemilihan kontrasepsi yang dipakai istri, bila suami tidak setuju dengan kontrasepsi yang dipakai istrinya maka sedikit istri yang akan memakai alat kontrasepsi tersebut.

Sukmawati (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelengkapan alat kontrasepsi dengan pemilihan kontrasepsi IUD dan sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2011) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan sarana prasarana kontrasepsi dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Variabel akses informasi yang berhubungan signifikan positif dengan pengetahuan tentang alat kontrasepsi adalah jumlah sumber informasi dan sumber informasi yang dipercayai (Megawati, 2013). Ada hubungan antara pemberian informasi petugas KB dengan pemilihan kontrasepsi hormonal (Musdalifah dkk, 2013). Namun ada hasil penelitian yang sama dengan

penelitian ini disampaikan oleh Arliana dkk. (2012) mengatakan bahwa dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian informasi oleh petugas KB dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal. Sedangkan penelitian kualitatif yang dilakukan Handayani dkk. (2012) telah membuktikan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hak reproduksi khususnya kontrasepsi belum baik karena kurangnya perolehan informasi dan konseling.

Okfi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi masyarakat memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana di Kelurahan Sempaja Selatan. Megawati (2013) dalam penelitiannya mengatakan Secara keseluruhan persepsi risiko alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal tidak berbeda secara signifikan.

Tedjo (2009) mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan pasangan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada keluarga miskin. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Arliana, dkk (2012) yang mengatakan bahwa hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bangli. Dipilihnya Kabupaten Bangli sebagai lokasi penelitian dilandasi karena rendahnya tingkat penggunaan kontrasepsi bagi pasangan usia subur (PUS) di Kabupaten Bangli, yang merupakan kabupaten dengan angka pernikahan di bawah umur tertinggi antar

kota/kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Bangli memiliki 4 kecamatan dan 68 desa, namun hanya 4 desa yang akan dipilih sebagai lokasi penelitian. Desa-desa tersebut adalah desa Taman Bali dan desa Kubu di Kecamatan Bangli, yang tergolong sebagai daerah perkotaan. Di pihak lain desa-desa yang terletak di daerah pedesaan adalah desa Tiga dan Susut terletak di Kecamatan Susut.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang melakukan pernikahan dini dan pada saat penelitian ini dilakukan yang bersangkutan sedang menggunakan atau pernah menggunakan alat kontrasepsi. Dengan demikian populasi penelitian ini adalah PUS yang istrinya sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam pengambilan sampel peneliti yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Oleh karena data tentang wanita menikah usia dini dan sedang menggunakan atau pernah menggunakan alat kontrasepsi tidak tersedia, maka pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *non probability sampling*, atau lebih tergolong pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yaitu PUS yang istrinya menikah dini dan menggunakan alat kontrasepsi. Penentuan sampel dilakukan secara kuota dan besar sampel yang diambil adalah sebanyak 120 orang.

Dalam memecahkan masalah pada penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) menggunakan program SPSS.

Berdasarkan gambar diatas dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (2)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Y_2 = Penggunaan kontrasepsi

Y_1 = Dukungan suami

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Informasi petugas lapangan KB

X_3 = Persepsi terhadap manfaat KB

$\beta_1 \dots \beta_2$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

$e_1 \dots e_2$ = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian. Koefisien jalur dapat berbentuk dalam diagram jalur (Suyana Utama, 2009). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural sebagai berikut:

Persamaan struktural 1

$$Y_1 = 0,341 X_1 + 0,359 X_2 + 0,318 X_3 + e_1$$

Persamaan struktural 2

$$Y_2 = 0,152 X_1 + 0,193 X_2 + 0,175 X_3 + 0,477 Y_1 + e_1$$

Tabel 4.
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koef. Regresi	Standar	t hitung	p value	Keterangan
---------	---------------	---------	----------	---------	------------

	Standar	eror			
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,343	0,093	6,067	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,359	0,096	6,175	0,000	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,316	0,138	5,635	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,146	0,082	2,299	0,023	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,195	0,085	2,969	0,004	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,178	0,120	2,872	0,005	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,476	0,071	5,223	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Informasi petugas lapangan KB

X_3 = Persepsi manfaat KB

Y_1 = Dukungan suami

Y_2 = Penggunaan kontrasepsi

Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel pengetahuan (X_1), Informasi petugas lapangan KB (X_2), dan Persepsi manfaat KB (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Dukungan Suami (Y_1). Variabel Dukungan suami (Y_1), Pengetahuan (X_1), Informasi petugas lapangan KB (X_2), dan Persepsi manfaat KB (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan kontrasepsi (Y_2)

Tabel 5.
Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak langsung melalui Y_1	
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,343		0,343
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,146	0,163	0,343
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,359		0,359
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,195	0,171	0,195
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,316		0,316
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,178	0,151	0,178
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,476		0,476

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Informasi petugas lapangan KB

X_3 = Persepsi manfaat KB

Y_1 = Dukungan suami

Y_2 = Penggunaan Kontrasepsi

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_1 ditunjukkan oleh b_1 sebesar 0,343 , pengaruh langsung variabel X_2 terhadap variabel Y_1 ditunjukkan oleh b_2 sebesar 0,359, pengaruh langsung variabel X_3 terhadap variabel Y_1 ditunjukkan oleh b_3 sebesar 0,316, pengaruh langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_2 ditunjukkan oleh b_4 sebesar 0,146, pengaruh langsung variabel X_2 terhadap variabel Y_2 ditunjukkan oleh b_5 sebesar 0,195, pengaruh langsung variabel X_3 terhadap variabel Y_2 ditunjukkan oleh b_6 sebesar 0,178 pengaruh langsung variabel Y_1 terhadap variabel Y_2 ditunjukkan oleh b_7 sebesar 0,476

Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $0,343 \times 0,476 = 0,163$. Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $0,359 \times 0,476 = 0,171$ Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh $0,316 \times 0,476 = 0,151$.

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah variansi variabel Dukungan suami (Y_1) yang tidak dapat dijelaskan oleh Pengetahuan (X_1), Informasi petugas lapangan KB (X_2), dan Persepsi manfaat KB (X_3) dihitung dengan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,873^2}$$

$$e_1 = 0,488$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 menunjukkan jumlah variansi variabel penggunaan kontrasepsi (y_2) yang tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan (x_1), informasi petugas lapangan KB(x_2), persepsi manfaat KB (x_3) dan dukungan suami (y_1) dihitung dengan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,879^2}$$

$$e_2 = 0,347$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total yang hasilnya sebagai berikut:

$$R^2m = 1 - (e_1)^2(e_2)^2$$

$$R^2m = 1 - (0,488)^2(0,347)^2$$

$$R^2m = 0,971$$

Keterangan:

R^2m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran estandar

Koefisien determinasi total sebesar 0,971 mempunyai arti bahwa sebesar 97,1 persen penggunaan kontrasepsi dipengaruhi model yang dibentuk oleh pengetahuan, informasi petugas lapangan KB, persepsi manfaat KB dan

dukungan suami, sedangkan sisanya yaitu 2,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,343 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami pada wanita menikah usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi maka akan semakin tinggi dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi demi tujuan yang akan dicapai. Pengetahuan responden sangat berdampak dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Pengetahuan yang luas dapat menggambarkan wawasan yang luas sehingga memudahkan dalam penerimaan dan pengambilan keputusan yang sesuai.

Menurut salah satu responden yaitu ibu Irna Sriastini diwawancarai pada tanggal 8 maret 2019, ia berpendapat bahwa:

“Pengetahuan tentang KB yang saya ketahui hanya sebatas pengetahuan umum tentang kontrasepsi, dan itupun hanya kontrasepsi yang saya pakai saja. Selain kontrasepsi suntik, saya tidak begitu paham”.

Dari hasil wawancara mendalam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan kontrasepsi bagi wanita tidak sedikit hanya mengetahui alat kontrasepsi yang sedang digunakan saja, dimana apabila seseorang mengetahui alat kontrasepsi jenis lain dan mengetahui efek samping maupun kelebihan dan kekurangan alat kontrasepsinya, akan memberikan pilihan kepada akseptor untuk

memilih sesuai dengan kebutuhannya yang tidak hanya menggunakan kontrasepsi yang akseptor ketahui saja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ismail (2010) Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang sangat berpengaruh dalam menentukan pemakaian alat kontrasepsi bagi seorang istri dari suatu keluarga, sehingga menjadikan pria sebagai kepala rumah tangga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia, sehingga menjadi preferensi suami terhadap fertilisasi dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam keluarga untuk menggunakan alat atau metode keluarga berencana tertentu.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,316 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian informasi petugas lapangan KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi petugas lapangan KB berpengaruh signifikan terhadap dukungan suami dengan pengaruh yang positif artinya semakin banyak peran petugas lapangan dalam memberikan informasi kepada akseptor hal ini berkaitan dengan dukungan suami. Apabila informasi dari petugas lapangan KB dianggap jelas dan membantu dalam membatasi jumlah anak tepat sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai maka dukungan suami pun akan sepenuhnya diberikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa (2018) menyatakan bahwa peran PLKB sebagai penyuluh berpengaruh dengan partisipasi pria dalam Keluarga Berencana

berpengaruh positive dan signifikan, karena apabila pria Pasangan Usia Subur mendengarkan informasi tentang manfaat dan keuntungan KB maka semakin besar kemungkinan pria pasangan usia subur berpartisipasi dalam KB dibandingkan dengan pria yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,146 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian persepsi manfaat KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semakin baik anggapan seseorang terhadap kontrasepsi maka semakin baik pula dukungan suami terhadap kontrasepsi, sebaliknya semakin buruk anggapan akseptor akan kontrasepsi maka semakin rendah pula dukungan suami terhadap kontrasepsi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adiyati (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi suami tentang kontrasepsi dengan sikap keikutsertaan suami dalam kontrasepsi pria di Wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,195 dan nilai probabilitas sebesar $0,018 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pengetahuan tidak berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan akseptor KB berpengaruh terhadap keputusan menggunakan kontrasepsi pada wanita menikah usia dini. Pada penelitian Ika (2016) yang mengkaji mengenai kontrasepsi menyatakan bahwa pengetahuan

tentang perlunya keluarga berencana serta pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan turut berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi di Surakarta. Widiyawati (2012) menyatakan hal yang serupa bahwa, kurangnya pengetahuan pada calon akseptor berpengaruh dan signifikan terhadap pemakaian kontrasepsi. Penelitian dari Anmainar (2011), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di wilayah kerja Puskesmas Minas Kabupaten Siak, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemakaian Alat Kontrasepsi

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,178 dan nilai probabilitas sebesar $0,004 < 0,05$ Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian informasi petugas lapangan KB berpengaruh terhadap Penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa informasi petugas lapangan KB berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita menikah usia dini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Anita (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel persiapan pelayanan petugas terhadap kepuasan masyarakat pada akseptor KB di Desa Branjang. Mugia (2011) yang mengkaji mengenai kualitas Keluarga Berencana menyatakan hal yang serupa bahwa ada kualitas pelayanan KB berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggantian alat kontrasepsi, meliputi penjelasan tentang jenis kontrasepsi yang tersedia dan konseling pasca pelayanan melalui kunjungan rumah.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,476 Dan nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan

demikian persepsi manfaat KB berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita menikah usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa sikap atau persepsi responden adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu objek. Dimana sikap responden sangat mendukung terhadap kontrasepsi yang digunakan. Apabila responden memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu dapat disebabkan oleh kepercayaan positif yang dimiliki oleh responden. Begitu pula sebaliknya, jika kepercayaan negative yang dimiliki oleh responden, maka sikap cenderung kurang antusias terhadap sesuatu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2017) yang menyatakan bahwa faktor perubahan motivasi Keluarga Berencana (KB) , persepsi terhadap efek samping, ketidaknyamanan, dan kesulitan menggunakan alat kontrasepsi terbukti signifikan berhubungan dengan pola penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian dari Afrita (2015) yang melakukan studi kasus kesehatan di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,477 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dukungan suami berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita menikah usia dini di Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan apabila semakin baik dukungan suami maka penggunaan kontrasepsi semakin tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Hal ini sejalan dengan pendapat dari Indira (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi pada keluarga miskin yang akan digunakan istri. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari Nuryati & Fitria (2014) yang mengungkapkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan suami, maka semakin tinggi pula persentase penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan.

Menurut salah satu responden yaitu Ibu Nengah Hermayati yang diwawancarai pada tanggal 13 maret 2019, ia berpendapat bahwa:

“Suami saya sangat mendukung dalam penggunaan kontrasepsi yang saya pakai, karena saya dan suami sudah memutuskan untuk hanya memiliki 2 anak, dan dengan jarak 4 tahun. Tapi untuk mengingatkan kontrol, suami saya sama sekali tidak pernah mengingatkan, apalagi menghantar. Biasanya saya sendiri langsung ke bidan”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan menggunakan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh dukungan suami, dimana istri biasanya mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan suami terkait dengan penggunaan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilannya dan jumlah anak yang diharapkan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi melalui dukungan suami tani dapat dihitung dengan uji sobel. Adapun perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

$$S_{p1p7} = \sqrt{p1^2 S_{p7}^2 + p7^2 S_{p1}^2}$$

$$S_{p1p7} = \sqrt{(0,372)^2(0,093)^2 + (0,563)^2(0,138)^2}$$

$$S_{p1p7} = \sqrt{0,0011968 + 0,0060363}$$

$$S_{p1p7} = 0,0072331$$

$$z = \frac{(0,244)(0,095)}{0,0072331}$$

$$z = 3.204$$

Oleh karena z hitung sebesar 3.204 lebih besar dari z Tabel sebesar 1,96 berarti dukungan suami merupakan variabel yang memediasi pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi dengan sifat mediasi adalah mediasi penuh.

Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan mendukung teori dan jurnal yang ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan, informasi petugas lapangan KB, dan persepsi manfaat KB mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan pengetahuan yang luas mengenai kontrasepsi akan dapat meningkatkan kesadaran akseptor pada penggunaan kontrasepsi yang akan digunakan. Pengetahuan bukan hanya dalam artian kegunaan kontrasepsi namun juga berkaitan dengan efek samping penggunaan kontrasepsi dalam pemilihan yang tepat untuk penentuan jumlah anak maupun jarak kelahiran. Pengetahuan akseptor dapat ditingkatkan melalui penyuluhan dan informasi yang diberikan oleh petugas lapangan KB. Melalui penyuluhan tersebut diharapkan pemahaman akseptor dalam memilih dan perencanaan jarak kelahiran mencapai sasaran yang maksimal.

Dukungan suami merupakan dukungan terhadap keberhasilan penggunaan kontrasepsi baik dari menghantarkan pemasangan kontrasepsi maupun dukungan jumlah anak yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan suami mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Hal ini memberikan implikasi bahwa dukungan suami memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi. Semakin besar dukungan suami maka akan mendorong istri untuk menggunakan alat kontrasepsi.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan tentang KB merupakan salah satu penyebab tinggi rendahnya partisipasi PUS sebagai akseptor KB di Kabupaten Bangli. Pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang dan kegunaan kontrasepsi di Kabupaten Bangli termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 60%.

Informasi petugas lapangan KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita menikah usia dini di Kabupaten Bangli. Informasi yang diberikan oleh PLKB khususnya pada saat penyuluhan dirasakan oleh masyarakat sudah sesuai dengan harapan dalam aspek jaminan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya petugas PLKB yang mempunyai pengetahuan yang luas serta keakuratan informasi dalam pemberian penyuluhan terhadap masyarakat.

Persepsi yang positif terhadap nilai kontrasepsi merupakan penyebab tinggi rendahnya partisipasi PUS sebagai akseptor KB di Kabupaten Bangli. Semakin positif persepsi terhadap nilai KB maka akan semakin tinggi partisipasi akseptor

pengguna KB. Hal ini terlihat dari (42,91%) wanita PUS memiliki persepsi positif terhadap nilai KB. Hal ini dikarenakan manfaat KB yang tepat sasaran.

Dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Bangli dalam kategori tinggi dengan persentase 57,83%. Dukungan suami berpengaruh positif dan signifikan sehingga variabel tersebut memediasi variabel persepsi manfaat KB terhadap penggunaan kontrasepsi.

REFERENSI

- Ali Rifa'i. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Puskesmas Bahu Kabupaten Gorontalo* (Prosiding Seminar Nasional Kependudukan). Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember
- Anita, Lontaan., Kusmiyati, dan Robin Dompas. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud*. Vol. 2 No.1 Hal: 27-32
- Ardhiyanti, Ni Luh Dewi. (2016). Tren Angka Morbiditas di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana* Vol. 9 No.2, Agustus 2016. Hal: 109-115
- Arliana, W.O.D., Sarake, M., dan Seweng, A. (2012). *Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanudin. Makasar
- Budiyanto, Djoni Hartono., Agni Alam Awirya. (2015). Pentingnya Kondisi Rumah Tangga Dalam Perawatan Ibu Hamil dan Imunisasi di Indonesia Tahun 2002-2003: Model Probit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. VIII No.2, Agustus 2015 Hal: 179-190
- BKKBN. (2007). *Kamus Istilah Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Informasi dan Dokumentasi.
- Dalem, Dewa Nyoman. (2012). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung. *Jurnal Piramida* Vol.VIII No.2 , Desember 2012 Hal: 93-102
- David, E. DECosse. (2012) . *Contraception, Women's Health, and Equal Citizenship*. Vol. 13 (6) Hal: 665-669.

- Djamilah, Kartikawati. Reni. (2014) . Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Jurnal Studi Pemuda Volume 3 Nomor 1.
- Ginting, Trisya M.Aritonang, Evawany Y. dan Siregar, Arifin. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Pola Pengasuhan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Haloho, Teti Erwani. (2011). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu PUS akseptor kontrasepsi nonhormonal tentang kontrasepsi hormonal di desa Telagasari Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2011. Universitas Sumatera Utara.
- Handayani, L. Suharmiati, Hariastuti, I., dan Latifah, C. (2012). *Peningkatan Informasi tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi yang perlu Diperhatikan oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol. 15 No.3, Juli 2012 Hal:289-298
- Jennifer, Schlecht, Elizabethh Rowley dan Juliet Babirye. (2013). *Early relationships and marriage in conflict and post-conflict settings: vulnerability of youth in Uganda*. *Reproductive Health Matters* 2013. Vol:21(41) Hal: 234-242
- Kharisma, Bayu D. (2013) Dampak Program Banuan Operasional Sekolah (BOS) Terhadap Tingkat Putus Sekolah di Indonesia: Analisis DID. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana* Vol.VI No.1, Februari 2013 Hal: 7-15.
- Lisa, A.Cameron. (2000). The Impact of the Indonesian Financial Crisis on Children: An Analysis Using the 100 Village Data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Hal: 43-64.
- Mantra, Ida Bagoes. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhaeni, A. A. I. N dan Ida Ayu Nyoman Saskara. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8 No.2 , Agustus 2015 Hal: 155-161
- Maryatun. (2009). *Analisis Faktor-faktor pada ibu yang Berpengaruh terhadap Pemakaian metode Kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo*. Eksplorasi Vol. 4 No.8 , Oktober 2009 Hal: 155-170
- Minh, Cong Nguyen dan Quentin Wodon. (2015). *Global and Regional Trends in Child Marriage*. Vol:13(3),2015 Hal:6-11

- Musdalifah, Sarake, M., dan Rahma. (2013). *Factor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013*. Universitas Hasanudin. Makasar
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan I. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Philippe, Bouchard. (2007). *Contraception : The Need For A New Contraceptive Revolution*. Vol.23(10) Hal: 549-550
- Pramono, AGD., Sri Rejeki., Ulfa Nurulita. (2012). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Kelurahan Kembang Arum Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Stikes Telogorejo Semarang* Vol 1 No 2, Hal: 1-12.
- Qibthiyah, Riatu., Utomo, Ariane J., (2016). Family Matters: Demographic Change And Social Spending In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol.52 No.2 Hal: 133-59
- Rahayu, Shabrina Umi., dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana* Vol. 7 No.2 , Agustus 2014 Hal: 493-501
- Rahmiati, Tri Sari Asih. (2013). Hubungan Antara Investasi dan Kualitas Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Institut Pertanian Bogor* Vol.6 No.3 , September 2013 Hal:154-162
- Riyadi. A. (2010). Pernikahan dini dalam pandangan masyarakat Madura didesa pandan kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
- Romauli , S. Vindari, A.M. (2009). *Kesehatan Reproduksi buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saifuddin, Abdul Bari. (2010). *Ilmu Kebidanan*, edisi.4. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sarni Maniar Berliana, Efri Diah Utami, Ferry Efendi, Anna Kurniati. (2018). Premarital Sex Initiation and the Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol.54 No.2 Hal: 215-232
- Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana* Vol.XI No.1 Hal: 177-126

- Sitopu, S.D. (2012). *Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Puskesmas Helvetia Medan*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan. Medan
- Soebijanto dan Sriudiyani, I.A. (2011). *Perkawinan Muda Dikalangan Perempuan: Mengapa? Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011*. Pusat penelitian dan pengembangan Kependudukan BKKBN. Jakarta
- Sugiarti, dan Siti. (2012). *Faktor Pasangan yang mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Pasangan Usia subur*. Tasikmalaya: FIK Tasikmalaya; (2012)
- Sukmawati, K. (2011). *Pengaruh Kualitas Layanan, Harga, dan Kepuasan Pelanggan terhadap Loyalitas Pelanggan Jasa Transportasi Kereta Api Eksekutif*. Jurnal Manajemen hal 1-16, Depok FE Universitas Guna Dharma.
- Tedjo K.I.L. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Keluarga Miskin*. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran UNDIP.
- Therese, Delvaux dan Christtiana Nostlinger. (2007). *Reproductive Choice for Women and Men Living with HIV: Contraception, Abortion and Fertility*. *Reproductive Health Matters 2007*. Vol. 15 (29) Hal: 46-66
- UNICEF. (2014). *Ending Child Marriage: Progress and Prospects*.